

Realisasi Pelestarian Warisan Budaya Etnis Minangkabau Melalui Museum Adityawarman Kota Padang

Fadilla Saputri¹, Delmira Syafrini^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: delmirasyafrini@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan fungsi edukasi pada objek wisata Museum Adityawarman dalam upaya melestarikan warisan dan identitas budaya etnis Minangkabau. Hal ini menarik untuk dilakukan karena selama ini museum hanya dianggap bangunan kuno padahal pada dasarnya terdapat nilai-nilai pengetahuan yang tersirat dalam bangunan dan benda-benda peninggalan yang menjadi salah satu bagian dari aplikasi fungsi edukasi sebagai bagian dari objek wisata berbasis budaya dan edukasi. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipan dan studi dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif dari Miles dan Huberman melalui empat tahap analisis yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah teori struktural fungsional dari Robert K. Merton. Hasil penelitian menunjukkan fungsi edukasi yang dijalankan oleh Museum Adityawarman telah dilakukan melalui pengenalan koleksi benda-benda peninggalan (artefak), pengenalan sejarah Minangkabau, serta juga dapat dilihat pada kegiatan berbasis edukasi yang dilakukan oleh Museum Adityawarman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sampai saat ini Museum Adityawarman masih fungsional sebagai salah satu sumber belajar kontekstual terkait dengan sejarah dan budaya Minangkabau.

Kata Kunci: Etnis Minangkabau; Fungsi edukasi; Identitas budaya; Museum; Pelestarian warisan.

Abstract

This research aims to explain the effectiveness of the Roots program at the Nurul Ikhlas Tanah Datar Islamic Boarding School in overcoming bullying. This research is important to carry out because bullying at the Nurul Ikhlas Tanah Datar Islamic Boarding School is increasing. Therefore, the Roots program was implemented with the aim of overcoming bullying in Islamic Boarding Schools. This type of research is qualitative research using descriptive methods. Determining informants was carried out using a purposive sampling technique with a total of 10 informants. There are four informant criteria in this research; School structure, teachers, change agents, and program participants. Data collection techniques were carried out by means of observation, in-depth interviews and documentation studies. The steps for analyzing data are data reduction, data presentation and drawing conclusions. This research uses fenomenology theory by Alfred Shcutz and Budiani's program effectiveness theory. Based on the results of research conducted by researchers, it shows that the Roots program at the Nurul Ikhlas Tanah Datar Islamic Boarding School has not been effective, because there are three indicators that measure effectiveness, namely the effectiveness of program socialization, the effectiveness of program objectives, and the effectiveness of program objectives. the effectiveness of program monitoring is not running well, resulting in the Roots program's objectives not being achieved.

Keywords: Cultural identity; Educational function; Heritage preservation; Minagkabau ethnicity; Musemus.

How to Cite: Saputri, F. & Syafrini, D. (2023). Realisasi Pelestarian Warisan Budaya Etnis Minangkabau Melalui Museum Adityawarman Kota Padang. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 6(4), 372-383.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2023 by author.

Pendahuluan

Pariwisata dikenal sebagai salah satu sektor esensial yang sudah menjadi bagian penting terutama dalam aspek pembangunan dan pertumbuhan ekonomi (Putri, 2020). Di Indonesia sendiri pariwisata termasuk salah satu sektor unggulan yang menjadi perhatian besar pemerintah. Kedudukan pariwisata sebagai sektor unggulan karena sektor pariwisata dianggap menjadi salah satu sektor yang dapat meningkatkan pendapatan suatu daerah, juga sekaligus menjadi sarana untuk meningkatkan persaingan suatu daerah di skala lokal, nasional, maupun global (Yanti & Hadya, 2018). Ada beberapa jenis pembagian dari pariwisata, salah satu jenis pariwisata yang populer dikembangkan di Indonesia saat ini adalah pariwisata budaya. Populernya jenis pariwisata budaya di Indonesia disebabkan karena Indonesia merupakan negara dengan penduduk yang heterogen (Ardiwidjaja, 2020). Selain itu kehadiran warisan budaya kuno dapat dijadikan sebagai objek wisata dan menjadi modal bagi pembangunan sektor kepariwisataan (Simarmata & Sinurat, 2015). Sehingga menampilkan kenyataan bahwa terdapat kewajiban untuk mempertahankan eksistensi budaya yang ada melalui pariwisata. Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO) menjelaskan bahwa yang termasuk kedalam kategori pariwisata budaya meliputi aktivitas pergerakan wisata dengan motivasi budaya 11 seperti menonton pertunjukan, festival, perjalanan religi, serta kunjungan yang dilakukan ke monumen atau museum (Prabhawati, 2018).

Perkembangan pariwisata edukasi tidak terlepas dari upaya untuk melestarikan pengetahuan termasuk pada hal-hal yang sudah menjadi peninggalan masa lalu, namun memiliki urgensi untuk dipahami dan diketahui pada masa kini. Pariwisata edukasi menempatkan diri sebagai salah satu jenis pariwisata yang dapat memberikan nilai-nilai pengajaran kepada setiap pengunjung yang datang ke destinasi atau tempat wisata. Wisata edukasi sering dikaitkan dengan jenis pariwisata yang dimana pengunjung melakukan perjalanan untuk tujuan pendidikan atau mempelajari sesuatu (Mualifah & Roekminiati, 2018). Museum merupakan salah satu wujud dari pariwisata budaya dan edukasi. Menurut The International Council of Museum (ICOM) sebagai organisasi museum dunia, museum menjadi salah satu destinasi pariwisata yang dapat dimanfaatkan oleh publik sebagai media untuk belajar tentang sejarah masa lalu, yang berhubungan dengan identitas generasi masa kini. Museum menjadi tempat pelestarian berbagai peninggalan bersejarah sekaligus memperkenalkan berbagai warisan budaya pada masyarakat masa kini (Junaid, 2017).

Salah satu museum di Sumatera Barat yang tergolong sebagai destinasi pariwisata budaya dan edukasi adalah Museum Adityawarman, yang terletak di Kota Padang. Museum ini berdiri sejak tahun 1977, dengan visi untuk mewujudkan museum nagari sebagai salah satu objek wisata sejarah, budaya, edukasi, rekreasi, serta atraktif bagi semua lapisan masyarakat. Untuk mewujudkan visi tersebut maka Museum Adityawarman menjalankan berbagai fungsinya, salah satunya sebagai media pelestarian warisan budaya etnis Minangkabau dengan menyimpan dan memperlihatkan berbagai koleksi yang berhubungan dengan warisan budaya etnis Minangkabau.

Pada dasarnya koleksi-koleksi yang ada di Museum Adityawarman cukup banyak. Salah satu jenis koleksi yang menginterpretasikan warisan dan identitas budaya Etnis Minangkabau adalah koleksi yang berkategori etnografika. Koleksi etnografika merupakan koleksi yang erat kaitannya dengan identitas budaya, meliputi adat istiadat, agama/kepercayaan, sistem mata pencaharian, peralatan sehari-hari, alat transportasi dan tekstil (Windayanti & Darwis, 2021). Beberapa bentuk contoh konkret dari koleksi yang tergolong etnografika meliputi tradisi adat Minangkabau salah satu tradisi yang ditampilkan sebagai koleksi dengan dilengkapi tata cara dan aturan dasar makan bajamba dalam tradisi adat Minangkabau yang membedakannya dengan jenis makan besar lainnya.

Kehadiran koleksi pakaian adat yang beragam dari berbagai wilayah di Sumatera Barat juga ditampilkan dalam bangunan museum. Selain itu yang menjadi daya tarik unggulan adalah koleksi berbagai jenis tenun, batik, dan juga songket. Beberapa koleksi ini dilengkapi dengan catatan kecil mengenai tata cara pembuatan dan kain-kain khas Minangkabau disertai dengan filosofis yang terkandung dalam setiap rangkaian pembuatannya, selain itu juga dilengkapi dengan penjelasan teknik keterampilan pembuatan kain-kain khas Minangkabau tersebut yang berbeda-beda disesuaikan dengan ciri khas masing-masing daerah. Sebagai lembaga pelestarian warisan budaya Museum Adityawarman tidak hanya menjadi tempat untuk menyimpan koleksi-koleksi saja melainkan juga melaksanakan beberapa kegiatan berupa penerbitan, seminar, pagelaran, survei pengadaan koleksi, supervisi museum lokal, museum masuk sekolah dan penyuluhan informasi budaya.

Berbagai koleksi dan kegiatan yang ditawarkan oleh Museum Adityawarman menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Daya tarik ini terlihat dari cukup besarnya minat masyarakat untuk mengunjungi Museum Adityawarman dari tahun ke tahun, seperti yang terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Jumlah Pengunjung Museum Adityawarman Periode 2018-2022

Tahun	Jumlah Pengunjung Museum Adityawarman
2018	130.469
2019	76.376
2020	17.934
2021	17.525
2022	50.806 (Hingga November 2022)

Sumber: Museum Adityawarman Kota Padang

Dari data di atas terlihat jumlah pengunjung yang datang ke Museum Adityawarman. Berdasarkan data yang dihimpun dari UPTD Museum Adityawarman Kota Padang, jumlah pengunjung mengalami peningkatan pada tahun 2018 dikarenakan pada saat itu terdapat berbagai atraksi yang ditampilkan oleh museum. Sedangkan pada tahun 2019 hingga 2021 penurunan pengunjung terjadi dikarenakan pada rentang waktu tersebut merupakan masa Covid-19 dan transisi. Sedangkan pada tahun 2022 kunjungan ke Museum Adityawarman kembali mengalami peningkatan. Segmentasi pengunjung yang datang ke Museum Adityawarman terbagi menjadi siswa, rombongan institusi dan rombongan keluarga.

Tingginya minat masyarakat untuk mengunjungi Museum Adityawarman menjadi bukti bahwa pariwisata budaya dan edukasi melalui museum menjadi salah satu destinasi pariwisata yang dipilih oleh masyarakat Sumatera Barat. Ini merupakan pariwisata minat khusus yang tentunya dapat memberikan pengalaman tersendiri bagi pengunjung dibanding melakukan jenis wisata lainnya. Sebagai salah satu destinasi wisata edukasi, Museum tentunya memiliki upaya-upaya tertentu untuk menerapkan fungsi edukasi kepada setiap pengunjung yang datang ke Museum.

Fungsi edukasi yang dijalankan bisa dilihat dari beberapa upaya yang sudah dilakukan seperti membentuk pengetahuan tentang nilai-nilai budaya Minangkabau, memperkenalkan benda-benda atau artefak, memperkenalkan sejarah budaya Minangkabau, memperkenalkan seni dan atraksi budaya Minangkabau, meningkatkan edukasi melalui hubungan lintas budaya dan membangun memori masyarakat Minangkabau. Maka fungsi edukasi yang dilakukan oleh Museum Adityawarman dalam melestarikan warisan dan identitas budaya etnis Minangkabau inilah yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas museum masih terbatas pada kajian arkeologi, sejarah, dan pariwisata. Penelitian tentang museum dalam perspektif arkeologi telah dilakukan oleh Willy Hilmawan (2016) berkaitan dengan representasi identitas Bali pada koleksi Museum Neka. Penelitian Riski Nurislamingsih (2019) juga membahas pemetaan pengetahuan lokal di Museum Sri Baduga. Dalam kajian kearsipan penelitian terdahulu oleh Nita Siti Rahmah (2021) membahas pengelolaan koleksi Museum Musik dalam upaya pelestarian warisan budaya. Selain itu, penelitian terkait museum dalam perspektif sejarah yang dilakukan oleh Resmiyati (2021) juga sudah melihat bagaimana Museum Popa-Eyato digunakan untuk media belajar sejarah. Kajian tentang museum dalam perspektif sosiologi dan antropologi masih sangat terbatas dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Selama ini kajian tentang museum banyak dikaji dalam pandangan arkeologi, sejarah, kearsipan dan pariwisata. Untuk itu, sebagai salah satu destinasi wisata berbasis budaya dan edukasi, kajian terkait apa saja yang sudah dilakukan oleh Museum Adityawarman dalam menjalankan fungsi edukasi menjadi daya tarik dalam penelitian.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Pendekatan penelitian kualitatif secara konseptual merupakan penelitian yang dilakukan dengan latar atau setting tertentu yang ada di dalam kehidupan alamiah dengan bermaksud untuk melakukan investigasi serta membentuk pemahaman terhadap fenomena dengan menggunakan metode yang ada mengarah kepada apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana terjadinya (Denzin & Lincoln, 2009). Berdasarkan tipenya, penelitian ini bisa dikategorikan sebagai penelitian studi kasus (*case studies*). Penelitian studi kasus sendiri adalah bagian dari metodologi penelitian dimana pokok pembahasannya seorang peneliti dituntut untuk bersifat cermat, teliti, serta mendalam dalam upaya untuk mengungkap sebuah kasus, peristiwa dengan dimensi baik bersifat individu maupun kelompok (Hidayat, 2019).

Penelitian ini dilakukan di Museum Adityawarman pada rentang waktu Maret – Juni 2023. Pemilihan lokasi di Museum Adityawarman dikarenakan museum ini merupakan salah satu bangunan yang terkenal akan kelengkapan koleksi warisan dan identitas budaya etnis Minangkabau di Kota Padang, Sumatera Barat. Informan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang dengan kriteria pengunjung umum, pengunjung anak

sekolah/siswa, serta pihak pengelola Museum Adityawarman yang diambil berdasarkan kepada teknik purposive sampling (Lenaini, 2021). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi dengan mendatangi langsung Museum Adityawarman, wawancara mendalam dilakukan kepada setiap informan sesuai dengan pedoman wawancara yang berkaitan dengan pelaksanaan fungsi edukasi serta dokumentasi yang dilakukan pada arsip, artefak, dan melakukan potret pribadi berupa foto-foto. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis data interaktif Miles Huberman. Proses tersebut meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (Huberman, 1992).

Hasil dan Pembahasan

Museum memiliki berbagai fungsi, salah satu dari banyaknya fungsi museum adalah fungsi edukasi. Dalam menjalankan fungsi edukasi, Museum Adityawarman memiliki beberapa upaya penerapan yang diterapkan dalam rangka menciptakan keberhasilan dalam menjalankan fungsi edukasi tersebut. Penjabaran dari pelaksanaan masing-masing fungsi edukasi oleh Museum Adityawarman kepada pengunjung sekaligus menjadi hasil dalam penelitian dijabarkan sebagai berikut:

Memberikan Pengetahuan Tentang Nilai-Nilai Budaya Minangkabau

Dalam menjalankan fungsi edukasi, Museum Adityawarman memberikan internalisasi dengan membentuk pengetahuan-pengetahuan kepada pengunjung. Pengetahuan tentang nilai-nilai budaya Minangkabau ini meliputi pengetahuan tentang inti kebudayaan Minangkabau, nilai-nilai luhur masyarakat Minangkabau, serta sistem norma yang berlaku pada masyarakat Minangkabau. Salah satu tujuan yang paling relevan dengan muatan pendidikan hari ini, terkait dengan implementasi kurikulum merdeka sebagai salah satu kurikulum modifikasi yang dirancang pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang mengedepankan kemampuan dalam merancang serta memodifikasi sesuatu. Hal ini sejalan dengan program yang dibentuk pada kurikulum merdeka itu sendiri yang disebut dengan P5. Informasi yang didapatkan, bahwa Museum Adityawarman telah dikunjungi oleh beberapa sekolah dalam rangka pengoptimalan perwujudan kurikulum merdeka melalui P5, salah satunya adalah SMK Muhammadiyah 1 Padang. Wakil bidang kesiswaan Ibu Dian Rifia, S.Pd (45 tahun) mengungkapkan bahwa:

“...Kunjungan ke Museum Adityawarman yang dilakukan oleh siswa SMK Muhammadiyah 1 Padang merupakan bagian dari Projek Penguatan Profil Pancasila yang baru-baru ini diluncurkan oleh pemerintah dalam Kurikulum Merdeka. SMK Muhammadiyah 1 sendiri merupakan salah satu sekolah yang terpilih menjadi sekolah penggerak P5, khususnya di Kota Padang. Pemilihan lokasi Museum, dalam hal ini Museum Adityawarman diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan siswa terhadap kebudayaan dari tanah kelahiran mereka, Minangkabau...” (Wawancara tanggal 30 April 2023)

Selain penanaman nilai-nilai budaya yang bersifat umum, Museum Adityawarman juga memberikan fasilitas kepada pengunjung untuk bisa belajar hakikat-hakikat dasar dalam berperilaku di Minangkabau. Beberapa komponen yang dijelaskan terkait dengan tata cara berperilaku meliputi cara berbicara (kato nan ampek) serta beberapa pantangan yang dilarang dalam nilai-nilai budaya Minangkabau (sumbang duo baleh). Hal ini disampaikan langsung oleh salah satu siswa SMA N 1 Padang yang bernama Bagas (16 tahun) sebagai berikut :

“...Disini saya mengetahui banyak makna dari istilah-istilah Minangkabau yang saya dengar, tetapi sebelumnya belum pernah saya pahami detail sehingga perilaku saya terkadang tanpa sadar tidak sesuai dengan kaidah serta ketentuan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Minangkabau sejak dahulu. Saya jadi tau bahwa ada beberapa larangan yang dilarang dalam sumbang duo baleh. Pada umumnya semua saya lakukan, seperti bergaul dengan teman perempuan alias pacaran...” (Wawancara tanggal 30 Mei 2023)

Pembentukan pengetahuan pada pengunjung juga bisa dilihat dari salah satu event kegiatan yang difasilitasi oleh Museum Adityawarman dalam rangka untuk memperkenalkan kebudayaan Minangkabau kepada siswa-siswa melalui kegiatan yang disebut dengan belajar etnografi bersama Museum Adityawarman. Kegiatan belajar etnografi bersama Museum Adityawarman merupakan agenda rutin yang dilaksanakan setiap tahunnya. Kepala UPTD Museum Adityawarman Bapak Mardison, S.Pd., M.Pd (55 tahun) mengungkapkan bahwa:

“...Kegiatan belajar etnografi yang diselenggarakan oleh Museum Adityawarman merupakan salah satu bentuk bakti kami dalam memajukan kualitas pendidikan pada sektor kebudayaan. Pelaksanaan kegiatan belajar etnografi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada

peserta didik terhadap nilai-nilai kebudayaan Minangkabau yang mungkin saja perlahan sudah mulai dilupakan terutama oleh generasi muda. Kegiatan ini menjadi penting mengingat saat ini materi Budaya Alam Minangkabau tidak lagi menjadi muatan mata pelajaran dalam kurikulum pembelajaran di sekolah...” (Wawancara tanggal 02 Mei 2023)

Upaya untuk kembali mengingatkan generasi muda akan pentingnya nilai-nilai kebudayaan sebagai landasan dalam berfikir dan bertindak laku sejatinya menjadi poin utama. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh salah satu pihak pengelola Museum Adityawarman yang mengungkapkan bahwa:

“...Materi-materi yang diangkat sebagai tema dalam kegiatan belajar etnografi pada tahun 2022 mencakup materi permainan tradisional, materi bajamba, materi daulang dalam foto, materi sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau, materi rumah gadang di Minangkabau, materi ukiran Minangkabau, materi bainai, materi tutup kepala laki-laki Minangkabau, dan materi pakaian perempuan Minangkabau...” (Wawancara tanggal 04 Mei 2023)

Hal tersebut memberikan representasi bahwa Museum Adityawarman berupaya untuk memberikan pengetahuan terhadap masyarakat, sasaran utamanya dalam hal ini adalah generasi muda sebagai segmentasi pengunjung yang sangat dipentingkan dalam upaya peningkatan pengetahuan tentang kebudayaan Minangkabau. Selain membentuk pengetahuan tentang nilai-nilai pengetahuan yang bersifat umum, secara khusus Museum Adityawarman juga memfasilitasi pemenuhan kebutuhan pengetahuan pengunjung tentang rendang sebagai makanan tradisional khas Minangkabau. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh pihak pengelola Museum Adityawarman dijelaskan sebagai berikut:

“...Penyajian koleksi rendang yang diawetkan ini adalah salah satu bentuk pelestarian terhadap makanan tradisional khas Minangkabau. Saat ini rending sudah dikenal sebagai kuliner mendunia. Dengan itu kami jadikan satu ruangan ini khusus untuk menyajikan informasi-informasi mengenai rendang, mulai dari sejarah, cara pembuatan, alat yang digunakan dalam proses pembuatan, serta filosofis dari masing-masing bahan yang digunakan. Ruangan khusus ini disebut dengan Museum Rendang West Sumatera...” (Wawancara tanggal 2 Juni 2023)

Informasi seputar rendang disajikan dengan kompleks sebagai salah satu bentuk perwujudan edukasi kepada pengunjung agar mengenal lebih jauh makanan khas lokal ini. Selain itu informasi ini juga diharapkan dapat memberikan edukasi bahwa rendang bukan hanya sekedar makanan biasa, melainkan memiliki nilai-nilai dan arti pada setiap bumbu dan jenisnya.

Memperkenalkan Benda-Benda Peninggalan (Artefak) Budaya Minangkabau

Dalam menjalankan fungsi edukasi, Museum Adityawarman melakukan pengoptimalan hingga saat ini daya tarik kunjungan museum tidak hanya terpaku pada kalangan tertentu, melainkan fokusnya juga tersebar hingga pada kunjungan-kunjungan rombongan keluarga, atau kunjungan pengunjung umum yang ingin memanfaatkan waktu libur mereka bersama anak-anak dengan lebih produktif dan bernilai edukasi. Beberapa upaya yang dilakukan oleh Museum Adityawarman dalam mengoptimalkan pemberian edukasi terhadap pengunjung umum adalah diantaranya dengan merawat, menjaga serta melakukan *upgrade* terhadap koleksi. Seperti yang disampaikan oleh salah satu pengunjung Museum Adityawarman bernama Rani (35 tahun) sebagai berikut:

“..Kebetulan lagi weekend, saya dan anak-anak memilih untuk berkunjung ke Museum Adityawarman. Biasanya saya juga sudah sering kesini, tapi sebelumnya belum pernah ngajak anak. Disini mereka jadi tau bagaimana aturan yang berlaku di Minangkabau, juga inti-inti dari ajaran di Minangkabau...” (Wawancara tanggal 07 Mei 2023)

Hakikat museum yang disampaikan oleh Organisasi Museum Internasional, dengan pernyataan bahwa museum merupakan sebuah lembaga berbasis pelayanan dengan menghadirkan koleksi-koleksi yang selayaknya patut untuk diberdayakan sebagai bentuk pemeliharaan terhadap nilai-nilai warisan dan identitas kebudayaan. Pengadaan koleksi menjadi wujud utama museum dalam melaksanakan fungsi edukasi. Museum Adityawarman sebagai salah satu museum yang cukup terkenal di Sumatera Barat telah memberdayakan berbagai macam koleksi baik yang berbasis kebudayaan maupun koleksi-koleksi yang terkait dengan peninggalan-peninggalan secara fisik dalam kerangka perjalanan sejarah masa lalu. Koleksi-koleksi tersebut dipamerkan dengan penataan yang rapi sekaligus menarik. Benda-benda atau artefak yang diperkenalkan meliputi senjata tradisional Minangkabau, alat musik khas Minangkabau, pakaian adat pengantin, pakaian tokoh adat Minangkabau serta berbagai hasil kerajinan khas Minangkabau.



Gambar 1. Artefak Peninggalan Sejarah dan Budaya Minangkabau

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Setiap koleksi-koleksi yang ada dilengkapi dengan catatan keterangan terkait dengan informasi-informasi kebudayaan yang termuat dalam koleksi. Catatan atau informasi tersebut memiliki peran penting dalam proses transmisi nilai-nilai edukasi kepada pengunjung yang melihatnya. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh tour guide Museum Adityawarman yang menyatakan pernyataan berikut:

“..Koleksi-koleksi yang ada di Museum Adityawarman sudah sangat lengkap. Semua koleksi selalu di bersihkan dan di upgrade dalam kurun waktu yang ditentukan oleh pihak Museum. Keseluruhan koleksi memiliki legalitas yang jelas sesuai dengan surat keputusan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumatera Barat. Koleksi yang ada secara keseluruhan juga sudah terlampir pada katalog tertulis maupun pada e-katalog yang bisa diakses secara online yang berisikan gambar, tulisan dan catatan-catatan penting tentang koleksi...” (Wawancara tanggal 30 Mei 2023).

Dalam pelaksanaannya, sasaran dalam agenda kegiatan ini sedikit berbeda dengan sasaran dari kegiatan belajar etnografi bersama Museum Adityawarman yang juga menjadi program unggulan museum ini adalah menginternalisasikan nilai-nilai dan pemahaman kebudayaan kepada generasi muda, terutama anak sekolah. Cakupan yang lebih universal cukup dirasakan dalam agenda kegiatan Museum Masuk Sekolah atau yang disingkat dengan MSA ini. Hal ini terlihat dari tempat kunjungan pihak museum yang tidak hanya terbatas di Kota Padang saja, namun juga sampai ke wilayah lainnya, seperti Padang Pariaman. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari pihak pengelola Museum Adityawarman menyebutkan bahwa:

“..Kebermanfaatan kegiatan ini diharapkan bisa dirasakan langsung oleh peserta didik. Selain untuk melakukan promosi, sosialisasi yang dilakukan oleh pihak-pihak Museum Adityawarman untuk memperkenalkan budaya secara langsung tanpa meminta anak-anak untuk berkunjung secara langsung pada dasarnya akan menambahkan kesadaran mereka tentang pentingnya pengenalan terhadap identitas dan jati diri mereka sendiri...” (Wawancara tanggal 04 Mei 2023).

Upaya yang dilakukan oleh Museum Adityawarman dalam menjalankan fungsi edukasi melalui pengenalan terhadap koleksi-koleksi yang ada pada hakikatnya dilakukan melalui dua bentuk. Pertama, pengenalan langsung saat pengunjung datang ke Museum Adityawarman, ini bisa diperkenalkan kepada semua pengunjung baik rombongan sekolah, keluarga, ataupun pengunjung umum. Selain itu, pengenalan benda-benda peninggalan (artefak) budaya Minangkabau juga diperkenalkan lewat ekspansi museum

mengunjungi sekolah-sekolah yang dikenal dengan istilah Museum Masuk Sekolah (MMS) yang terkhusus hanya pengenalan kepada siswa.

Memperkenalkan Memori Tentang Budaya dan Sejarah Minangkabau

Museum Adityawarman tidak hanya memperkenalkan koleksi-koleksi peninggalan yang bersifat benda atau artefak, melainkan juga memperkenalkan sejarah budaya Minangkabau melalui koleksi tertulis. Keberadaan Museum Adityawarman dengan benda-benda koleksi peninggalan kebudayaan Minangkabau yang memiliki nilai sejarah memberikan pengajaran kepada setiap pengunjung yang datang, bahwa terdapat banyak momen yang begitu bernilai dalam sejarah panjang Minangkabau. Seperti halnya yang disebutkan oleh salah satu pengunjung Bapak Syaiful (44 tahun) yang merupakan salah satu pengunjung dengan kategori umum di Museum Adityawarman sebagai berikut:

“..Motif kunjungan ke Museum Adityawarman bisa kita ibaratkan terlebih dahulu pada seseorang yang memiliki keinginan untuk melihat dan menyaksikan riwayat kejadian-kejadian yang sudah terjadi pada masa lalu di dalam keluarga, maka akan ada banyak sekali saksi-saksi berupa dokumentasi misalnya yang dikumpulkan dalam sebuah kumpulan kertas yang disertai dengan tulisan atau catatan penting pada masing-masing momennya, tidak asing lagi itu adalah sebuah album...” (Wawancara tanggal 09 Mei 2023).

Harapan dari fungsi edukasi yang menjadi fungsi utama dari Museum Adityawarman adalah dapat memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk menikmati destinasi wisata budaya dan sejarah, dengan tidak hanya sekedar berkunjung namun tetap menanamkan memori tentang sejarah budaya Minangkabau kepada pengunjung. Berdasarkan hasil wawancara lanjutan dengan Ibu Rani (35 tahun), disampaikan bahwa:

“..Mengajak anak-anak untuk menikmati liburan ke tempat-tempat yang memiliki nilai edukasi menjadi salah satu tantangan sendiri. Karena bagi saya selama ini anak-anak minta menghabiskan liburan weekend nya ke mall, atau ke tamain bermain lainnya. Tujuan saya bahwa kesini biar mereka tau kalau sejarah kebudayaan Minangkabau yang ada di daerah mereka tinggal itu unik dan bernilai. Setidaknya sejak dini mereka bisa belajar dari keberadaan Museum Adityawarman dengan segala isinya menggunakan panca indera secara langsung...” (Wawancara tanggal 07 Mei 2023).



Gambar 2. Sejarah Kebudayaan Minangkabau
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Upaya Museum Adityawarman dalam membentuk memori tentang sejarah dan budaya Minangkabau sangat erat kaitannya dengan bagaimana pengunjung mampu untuk menjadikan Museum Adityawarman dengan berbagai koleksi yang ada di dalamnya sebagai sebuah lembaga yang dapat mengembalikan ingatan tentang masa lalu yang terkhusus kepada kebudayaan lokal. Penguatan pembentukan memori kolektif dalam diri masyarakat Minangkabau, terutama dalam hal ini fokusnya adalah generasi muda, bisa dilihat dari kumpulan koleksi-koleksi zaman sejarah yang menggambarkan sejarah masyarakat Minangkabau. Hal ini sejalan dengan penyampaian oleh pihak pengelola Museum Adityawarman, sebagai berikut:

“...Kumpulan cerita perjuangan bangsa, termasuk pada peristiwa-peristiwa penting yang menjadi tombak sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, merupakan hal yang cukup penting untuk diperkenalkan kepada setiap pengunjung yang datang. Bukan hanya sekedar untuk membaca dongeng semata, tetapi story-story seperti ini semoga bisa dibayangkan oleh generasi muda, bahwa daerah mereka, wilayah asal mereka adalah daerah yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, menjunjung tinggi nilai-nilai politik dengan segala kekhasannya...” (Wawancara tanggal 30 Mei 2023)



Gambar 3. Sejarah Masyarakat Minangkabau

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pembentukan memori kolektif tentang kebersamaan masyarakat Minangkabau yang identik dengan sistem kekeluargaan secara tidak langsung juga terjadi. Hal ini didasarkan kepada umpan balik atau feedback yang dirasakan oleh pengunjung. Bagi pengunjung dengan melihat bagaimana perjuangan bangsa pada masa penjajahan dengan banyak sekali melibatkan perjuangan-perjuangan tokoh-tokoh Sumatera Barat atau Minangkabau mengingatkan mereka akan kesedihan, air mata, dan serta tetesan darah yang dikeluarkan untuk memperjuangkan bangsa atas dasar kebersamaan bersama. Berdasarkan informasi dari salah satu pengunjung Museum Adityawarman bernama Bagas (16 tahun) dijelaskan sebagai berikut:

“..Saya membayangkan bagaimana kerasnya perjuangan masyarakat Minangkabau pada saat itu, terutama tokoh-tokoh pejuang Minangkabau yang berperan penting seperti. Bagi saya cerita sejarah gambar yang terlampir di Museum ini mengingatkan saya bahwa perjuangan itu ada, dan memang masyarakat Minangkabau yang dikenal luas hari ini menjadi salah satu etnis yang cukup dominan di Indonesia, sudah tidak salah lagi semua karena perjuangan mereka. Kita adalah etnis yang hebat dan patut untuk diacungi jempol...” (Wawancara tanggal 30 Mei 2023).

Upaya untuk membangun memori kolektif pada pengunjung, bisa terlihat juga melalui salah satu kegiatan yang diadakan oleh museum yaitu kegiatan belajar etnografi bersama Museum Adityawarman. Penanaman memori kolektif ini tercermin dalam kegiatan yang merupakan perpaduan antara penanaman pengetahuan dan pembentukan persepsi-persepsi terkait dengan memori masa lampau yang berhubungan dengan identitas kebudayaan daerah mereka, yang secara tidak langsung juga merupakan identitas asal usul dimana mereka lahir dan dibesarkan.

Menyediakan Ruang Literasi Budaya

Fungsi edukasi yang dijalankan oleh Museum Adityawarman dalam upaya untuk mempertahankan nilai-nilai warisan dan identitas budaya etnis Minangkabau dapat terlihat pada pengadaaan beberapa kegiatan atau event yang berbasis kebudayaan. Hal ini bertujuan untuk melaksanakan edukasi melalui kegiatan yang berlandaskan kepada upaya untuk mengingat, mengulang, atau merepresentasikan kembali nilai-nilai kebudayaan Minangkabau kepada masyarakat luas..

Event International Minangkabau Literacy Festival atau yang biasa disingkat dengan (IMLF) merupakan salah satu kegiatan yang diadakan oleh Konsulat Jenderal Republik Indonesia dibawah naungan Kementerian Luar Negeri (Kemlu). Kegiatan yang dilaksanakan pada bulan Februari tahun 2023 ini memiliki tema “*Building Synergy in Developing Socio-Cultural Competencies in the Globalization Ages*”.

Karena bertemakan literasi, kegiatan ini secara penuh melibatkan wartawan, sastrawan, budayawan serta juga tetap melibatkan berbagai pihak dari kalangan akademisi. Karena kegiatan ini berada pada lingkup internasional, tentunya melibatkan juga peserta-peserta antar lintas negara. Berikut informasi yang dihimpun

dari sumber dokumen arsip dan informasi dari Tour Guide di Museum Adityawarman yang dirangkum sebagai berikut:

“...International Minangkabau Literacy Festival atau yang disingkat dengan IMLF dihadiri oleh 120-an peserta yang berasal dari 11 negara yang berbeda, 11 negara ini terdiri dari Australia, Belanda, Brunei Darussalam, China, Kamboja, Malaysia, Thailand, Singapore, Spanyol, India, serta Argentina...” (Wawancara tanggal 13 Mei 2023)

Dalam kegiatan ini, Museum Adityawarman menjadi salah satu peserta yang berpartisipasi sebagai fasilitator untuk memperkenalkan nilai dan warisan budaya Minangkabau. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak pengelola UPTD Museum Adityawarman:

“...Museum Adityawarman dilibatkan dalam kegiatan bergengsi bertaraf internasional ini untuk memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan Minangkabau. Spesifiknya, Museum Adityawarman diminta untuk memamerkan koleksikoleksi berupa naskah-naskah yang menjadi identitas masyarakat Minangkabau...” (Wawancara tanggal 04 Mei 2023).



Gambar 3. Rak Baca Museum Adityawarman

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selain fungsi edukasi penguatan literasi melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Museum Adityawarman, penguatan literasi juga dilakukan dengan menciptakan rak baca yang berisikan buku-buku tentang budaya Minangkabau yang diterbitkan sendiri oleh UPTD Museum Adityawarman, maupun yang bukan diterbitkan langsung oleh pihak UPTD Museum Adityawarman. Rak buku bisa diakses oleh setiap pengunjung yang datang ke Museum Adityawarman tanpa terkecuali.

Meningkatkan Pengetahuan Lintas Budaya

Dalam upaya untuk menyebarluaskan Minangkabau di kancah yang lebih universal, Museum Adityawarman seringkali menjadi tuan rumah dalam kegiatan jumpa lintas budaya dengan beberapa budaya yang ada di Indonesia. Selain untuk mempromosikan kebudayaan lokal Minangkabau, kegiatan jumpa lintas budaya Museum juga digunakan sebagai salah satu program yang memiliki strategi untuk peningkatan potensi museum.

Kegiatan jumpa lintas budaya museum yang memiliki semarak cukup besar adalah kegiatan jumpa lintas museum yang berkolaborasi antara Minangkabau dan Yogyakarta. Kedua kebudayaan ini dianggap sebagai dua kebudayaan yang cukup dikenal dan memiliki nilai keunikan serta icon yang cukup memukau di Indonesia. Pihak Pengelola Museum Adityawarman menyebutkan bahwa:

“...Tujuannya adalah untuk mengajak kita semua kembali melestarikan budaya di Sumatera barat. Karena pada dasarnya kebudayaan lokal daerah kita adalah kebudayaan yang kaya, dan tidak kalah dengan kebudayaan lokal di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)...” (Wawancara tanggal 30 Mei 2023)

Dalam kegiatan ini, sasaran dan fokus utama yang ingin dicapai oleh pihak Museum adalah generasi muda. Kegiatan ini diharapkan memberikan efek yang positif dan sesuai dengan harapan yang diinginkan, bukan hanya diinginkan oleh pihak museum tetapi juga menjadi keinginan bersama dalam membentuk pola pendidikan melalui pembelajaran kebudayaan dan proses pembentukan karakter pada generasi muda. Berikut informasi yang didapatkan dari Pihak Pengelola UPTD Museum Adityawarman:

“...Kegiatan ini sebenarnya bermaksud untuk memberikan ruang kepada generasi muda lebih mengenal potensi museum. Selain itu juga dimanfaatkan untuk promosi dan publikasi yang

bersifat positif. Publikasi dan promosi juga dilakukan untuk memberikan pengenalan akan perhiasan-perhiasan khas Minangkabau dan juga khas Daerah Istimewa Yogyakarta...” (Wawancara tanggal 30 Mei 2023).

Kemeriahan kegiatan disajikan dengan pola yang relatif menarik, isi acara, tata kelola acara dan lain sebagainya dikemas sedemikian rupa dengan mempertimbangkan proses edukasi dapat berjalan dengan semestinya melalui kegiatan tersebut. Kegiatan ini juga mempertimbangkan bagaimana kemudian informasi kebudayaan bisa menjadi satu daya tarik tersendiri bahkan potensinya bisa dikembangkan sendiri nantinya oleh generasi penerus bangsa. Hasil dari perpaduan lintas budaya ini juga diabadikan dalam satu ruangan khusus di Museum Adityawarman. Dalam kesempatan lain, pihak pengelola UPTD Museum Adityawarman juga menyampaikan pernyataan penutup sebagai berikut:

“...Karena kegiatan ini adalah salah satu upaya promosi, tentunya kami bersama pihak yang datang dari Yogyakarta mengemas kegiatan sedemikian rupa hingga generasi muda bisa tertarik dan nilai-nilai edukasi tentang kebudayaan yang secara eksplisit ingin disampaikan, bisa tersampaikan dengan baik dan anggapan-anggapan tentang museum sebagai bangunan kuno tidak lagi mendarah daging pada diri mereka. Rangkaian kegiatan diisi dengan penampilan tarian golek ayun khas Yogyakarta, dan tari darak indang dari Sumatera Barat. Selain itu juga kegiatan ini dimeriahkan dengan talkshow bersama tokoh-tokoh penggiat budaya...” (Wawancara tanggal 2 Juni 2023)



Gambar 4. Detail Ruangan Hasil Pameran Lintas Budaya
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan uraian tersebut terlihat bahwasannya nilai-nilai edukasi pada museum yang menyimpan yang menyimpan dinamika dan hasil kebudayaan bisa dilakukan dengan pertemuan lintas budaya. Hal ini menjadi bukti bahwa museum adalah salah satu ruang yang memang bisa dijadikan sebagai sumber belajar. Selain itu, hal lain yang bisa diinterpretasikan bahwa fungsi edukasi yang dijalankan oleh Museum Adityawarman melalui keikutsertaan dalam agenda pertemuan lintas budaya menjadi penting untuk melestarikan kekayaan budaya sekaligus guna mempertahankan pengetahuan terkait budaya agar tidak hilang begitu saja.

Pembahasan

Penelitian tentang fungsi edukasi pada objek wisata Museum Adityawarman dalam upaya melestarikan warisan dan identitas budaya etnis Minangkabau” dibahas menggunakan Teori Robert K. Merton dalam kerangka perspektif Struktural Fungsional. Dalam pandangannya, Merton memaparkan beberapa konsep yang terkait dengan analisa struktural fungsional, yaitu konsep fungsi manifest, fungsi laten, fungsi, disfungsi, dan keseimbangan (Ritzer, 2012).

Dari beberapa hasil penelitian yang sudah penulis temukan di lapangan, dijabarkan pembahasan penelitian sesuai dengan konsep-konsep yang disampaikan oleh Merton dalam pandangannya melihat kerangka struktural fungsional itu sendiri. Berdasarkan pemahaman Merton disebutkan bahwasannya fungsi manifest merupakan salah satu konsep didefinisikan oleh Merton sebagai fungsi yang berjalan sesuai dengan harapan-harapan serta capaian tujuan yang diinginkan dalam suatu kelompok masyarakat (Ritzer, 2007). Kelompok masyarakat yang dimaksud disini juga mencakup elemen-elemen yang berada di lingkungan masyarakat, termasuk di dalamnya adalah lembaga-lembaga sosial.

Berdasarkan hasil penelitian dengan penerapan fungsi pada setiap aktifitas pengadaan koleksi dan kegiatan berorientasi pada pendidikan kebudayaan di Museum Adityawarman terbukti bahwa museum tidak hanya sebagai tempat untuk menyimpan benda sejarah, tetapi juga digunakan sebagai ruang belajar sejarah (Evitasari, Qodariah, Gunawan, 2021). Secara lebih lanjut fungsi yang sudah bisa dikatakan tergolong ke

dalam fungsi manifest adalah terkait dengan pembentukan pengetahuan tentang benda-benda dan nilai-nilai pembentuk budaya Minangkabau pada pengunjung. Benda-benda serta nilai-nilai pembentuk serta yang menjadi ciri khas Minangkabau sudah mampu diinterpretasikan oleh pengunjung dengan konteks yang beragam. Dengan mengunjungi Museum Adityawarman mereka bisa mengkategorikan kunjungan mereka sebagai kunjungan yang bernilai edukasi, karena dengan kunjungan tersebut mereka sudah mampu untuk menjelaskan interpretasi tentang pengetahuan-pengetahuan yang mereka temukan pada setiap hal yang di lihat dan di saksikan di museum, baik itu berupa benda-benda peninggalan budaya, maupun nilai-nilai kebudayaan, khususnya Minangkabau.

Berjalannya fungsi manifest juga bisa dilihat dari hasil temuan di lapangan terkait dengan upaya Museum Adityawarman untuk memperkenalkan benda-benda peninggalan sejarah Minangkabau. Sebagai salah satu tempat yang digunakan untuk melestarikan warisan dan identitas budaya Minangkabau, tentunya Museum Adityawarman memiliki tata kelola yang baik dalam upaya kehadiran berbagai koleksi yang relevan dan memiliki nilai edukasi terhadap masyarakat atau pengunjung (Effendi & Manvi, 2022). Upaya maksimal yang sudah dilakukan oleh Museum Adityawarman bisa direfleksikan pada kelengkapan-kelengkapan koleksi yang ada di Museum dengan dilengkapi catatan-catatan penting pada setiap koleksi yang ada. Selain itu, Museum tidak hanya memperkenalkan koleksi secara langsung ditempat, tetapi juga memperkenalkan benda-benda koleksi museum lewat ekspansi yang dilakukan dengan tujuan promosi dan sosialisasi melalui kegiatan Museum Masuk Sekolah (MMS).

Museum Adityawarman menjalankan fungsi manifest melalui penguatan dalam konteks internal kebudayaan daerah, Museum Adityawarman juga memperkuat terlaksananya fungsi edukasi di Museum dengan membentuk pengetahuan lintas budaya. Upaya Museum Adityawarman dalam memperluas jaringan serta upaya untuk memperkenalkan kebudayaan Minangkabau pada kancan yang lebih luas lagi juga menjadi salah satu fungsi manifest yang dijalankan oleh Museum Adityawarman. Beberapa hubungan lintas budaya yang dipererat oleh Museum Adityawarman melalui kegiatan pertemuan lintas budaya dengan menampilkan atraksi-atraksi kebudayaan masing-masing daerah.

Selain yang dikategorikan sebagai fungsi manifest, Museum Adityawarman juga menjalankan fungsi yang tergolong kepada fungsi laten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu upaya yang dilakukan oleh Museum Adityawarman dalam menjalankan fungsi edukasi adalah dengan membentuk memori kolektif pada masyarakat/pengunjung terkait dengan identitas budaya Minangkabau. Pembentukan memori tentang budaya dan sejarah masyarakat Minangkabau tempo dulu yang dihadirkan pada generasi muda saat ini dikategorikan sebagai fungsi laten dikarenakan kehadirannya tidak disengaja secara langsung oleh pihak Museum Adityawarman.

Dalam kajian struktural fungsional Merton, selain menyampaikan tentang konsep fungsi, disposisi dari konsep fungsi yang disampaikan adalah terkait dengan disfungsi. Bahwa sebenarnya dalam masyarakat fungsi yang ada tidak selalu berjalan dengan baik. Ada satu momen dimana nantinya terjadi perjalanan dimana fungsi yang harus nya ada dan dilakukan tidak lagi berjalan sesuai dengan yang diinginkan, atau juga bisa dikatakan bahwa tidak sepenuhnya yang dilakukan termasuk dalam kategori penjelasan fungsi-fungsi terkait (Merton, 1968).

Berdasarkan pemikiran Robert K. Merton bahwa setiap elemen dalam masyarakat akan memiliki fungsi nya sendiri untuk menciptakan keseimbangan (Ritzer, 1996). Hal ini sejalan dengan inti dalam pemikiran struktural fungsional tersebut bahwa setiap elemen dalam masyarakat memiliki fungsi dalam menjaga keseimbangan masyarakat termasuk museum. Museum dalam hal ini berkontribusi untuk memberikan keseimbangan pada aspek pelestarian warisan dan identitas budaya etnis Minangkabau. Selain itu, keseluruhan upaya penerapan fungsi edukasi melalui berbagai upaya yang dilakukan menjadi bagian bahwa pentingnya pengemasan museum semenarik mungkin agar dapat memberikan informasi kebudayaan, menjadi salah satu daya tarik wisata, dan bermanfaat positif bagi pengembangan peningkatan pendidikan berbasis edukasi sejarah (Mussadun, Ristianti & Biruni, 2019).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Museum Adityawarman telah menjalankan fungsi edukasi dalam upaya melestarikan warisan dan identitas budaya etnis Minangkabau dengan beberapa bentuk yaitu memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai budaya Minangkabau, memperkenalkan benda-benda peninggalan (artefak) budaya Minangkabau, membangun memori tentang budaya dan sejarah Minangkabau, memperkenalkan seni dan atraksi budaya Minangkabau, memberikan ruang literasi budaya, dan meningkatkan pengetahuan lintas budaya. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa Museum Adityawarman sampai saat ini masih tergolong sebagai salah satu instansi yang fungsional terbukti dengan masih digunakannya sebagai salah satu sumber belajar yang kontekstual bagi masyarakat. Hasil penelitian masih terbatas sub-operasional fungsi, peneliti selanjutnya bisa mengembangkan pada kajian

sub-operasional terkait lainnya. Implikasi hasil penelitian bisa digunakan oleh pihak yang berwenang sebagai acuan untuk mengembangkan Museum sebagai ruang belajar yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Ardiwidjaja, A. (2020). *Pariwisata Budaya*. Jakarta: Uwais inspirasi indonesia.
- Denzin & Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendi, F. Z., & Manvi, K. I. (2022). Minat Berkunjung Wisatawan ke Museum Adityawarman Kota Padang. *Jurnal Kajian Pariwisata dan Bisnis Perhotelan*, 2(3), 275–281.
- Evitasari, O., Qodariah, L., & Gunawan, R. (2021). Pemanfaatan Fungsi Museum sebagai Sumber Belajar Sejarah Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Estoria*, 1(1), 43–56.
- Hidayat, T. (2019). Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Penelitian. https://www.researchgate.net/publication/335227300_Pembahasan_Studi_Kasus_Sebagai_Bagian_Metodologi_Penelitian
- Huberman, M. &. (1992). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. London: SAGE Publicaton.
- Junaid, I. (2017). Museum dalam perspektif pariwisata dan pendidikan. Sosialisasi Museum, 20 November 2017 Museum La Galigo Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Merton, R. K. (1968). *Manifest and Latent Function dalam R.K. Merton Social Theory and Structure*. New York: Free Press.
- Mualifah, N., & Roekminiati, S. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Kampung Inggris Sebagai Destinasi Wisata Edukasi di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial*, 2(1), 168–182. <https://doi.org/10.25139/jmnegara.v2i1.1069>
- Mussadun, M., Suwandono, D., Ristianti, N. S., Biruni, E. S. M., & Devi, F. Y. (2019). Prospek Pengembangan Kawasan Museum Diponegoro Magelang Berbasis Pariwisata Heritage Berkelanjutan. *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*, 2(1), 17–37. <https://doi.org/10.56354/jendelainovasi.v2i1.24>
- Prabhawati, A. (2018). Upaya Indonesia dalam Meningkatkan Kualitas Pariwisata Budaya Melalui Diplomasi Kebudayaan. *Journal of Tourism and Creativity*, 2(2), 158–177.
- Putri, L. R. (2020). Pengaruh Pariwisata Terhadap Peningkatan Kota Surakarta. *Cakra Wisata*, 21(1), 43–49.
- Ritzer, G. (1996). *Sociological Theory*. UK: McGraw Hill.
- Ritzer, G. (2007). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Post Modern*. Jakarta: Kreasi Wacana.
- Simarmata, T. & Sinurat, Y.W.B. (2015). Eksistensi Warisan Budaya (Cultural Heritage) sebagai Objek Wisata Budaya di Desa Lingga Kabupaten Karo. *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 1(2), 148–157.
- Windayanti, W., & Darwis, M. A. Museum Sulawesi Tengah Dan Eksistensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah. *Nosarara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 9(2), 121-137.
- Yanti, N., & Hadya, R. (2018). Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Peningkatan PAD Kota Padang. *Jurnal Benefita*, 3(3), 370. <https://doi.org/10.22216/jbe.v3i3.3692>